

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Didalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mengemukakan penelitian-penelitian yang terkait dengan topik pembahasan yang peneliti lakukan. Sebagaimana yang telah disebutkan pada latar belakang masalah diatas, adapun penelitian-penelitian terdahulu antara lain :

1. Daisy Firmansari dan Noven Suprayogi (2015)

Penelitian yang dilakukan memiliki judul “Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Finance Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014”. Variabel yang digunakan adalah GDP, Inflasi dan FDR. Data yang digunakan menggunakan data triwulan dimulai dari 2003 sampai dengan 2014. Metode yang digunakan pada penelitian Daisy dan Noven adalah dengan menggunakan analisis linier berganda. Dari hasil penelitian yang dilakukan terindikasi bahwa GDP dan Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap NPF. Akan tetapi GDP, Inflasi dan FDR secara simultan berpengaruh terhadap NPF.

2. Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego (2011)

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah”. Variabel makro dan mikro yang digunakan adalah IPI (*Industrial Production Index*), Inflasi, Nilai Kurs, SWBI/SBIS, SBI, LDR, FDR

dan CAR. Metode yang digunakan pada penelitian Zakiyah dan Yulizar adalah dengan menggunakan metode VECM. Hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa *impulse response* pada NPL dan NPF menunjukkan bahwa NPF lebih cepat stabil terhadap guncangan variabel makro dan mikroekonomi daripada NPL. NPL merespon negatif terhadap guncangan variabel inflasi dan SBI, NPL merespon negatif variabel nilai tukar, IPI, LDR dan CAR. Sedangkan NPF merespon positif terhadap guncangan variabel IPI dan CAR, NPF merespon negatif variabel nilai tukar, inflasi, SBIS dan FDR. Berdasarkan FEVD kontribusi terbesar yang mempengaruhi NPL adalah tingkat inflasi dan SBI. Sedangkan kontribusi terbesar yang mempengaruhi NPF adalah FDR.

3. Irman Firmansyah (2014)

Penelitian ini berjudul “*Determinant of Non Performing Loan : The Case of Islamic Bank in Indonesia*”. Data yang digunakan adalah data bulanan mulai dari 2010 hingga 2012”. Metode yang digunakan pada penelitian Irman Firmansyah adalah dengan menggunakan analisis linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS) dan *sobel test dan bootstraping*. Variabel yang digunakan adalah pembiayaan macet, total aset bank, BOPO, GDP dan inflasi. Hasil penelitian ini adalah total aset dan BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan GDP dan inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF.

4. Ihda A Faiz (2010)

Penelitian ini berjudul “Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global”. Data yang digunakan adalah pada tahun 2003 kuartal I hingga 2010 kuartal I. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah VAR dan regresi berganda. Variabel yang digunakan adalah inflasi, SBI, SWBI, GDP, nilai tukar rupiah terhadap dollar, NPL, NPF, LOAN untuk bank konvensional dan FIN untuk bank syariah. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa perbankan syariah lebih stabil dalam sistem kerja dan produk yang ditawarkan dibandingkan bank konvensional. Jumlah pembiayaan dan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan inflasi, SBI dan SWBI tidak berpengaruh pada bank syariah. Sementara NPL sangat tergantung pada inflasi yang terjadi (positif) dan besarnya LDR (negatif). Hubungan NPL dan LDR yang negatif menunjukkan tidak berfungsinya aspek intermediary bank konvensional terhadap dunia usaha memparah *decoupling* sektor riil dan moneter. Temuan lain menunjukkan bahwa besaran NPL bank konvensional terpengaruh oleh krisis keuangan global, sedangkan bank syariah cenderung lebih *resisten*.

5. Sri Haryati (2009)

Penelitian ini berjudul “Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makroekonomi”. Variabel yang digunakan adalah pertumbuhan eksese likuiditas,

pertumbuhan DPK, pertumbuhan pinjaman/simpanan diterima, pertumbuhan ekuitas, BI Rate, inflasi dan nilai tukar. Data yang digunakan sejak pada tahun 2005 hingga 2008. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik F, uji statistik t dan uji *chow test*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel yang digunakan berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit baik pada perbankan nasional maupun bank asing-campuran. Pada perbankan nasional variabel pertumbuhan DPK dan pertumbuhan pinjaman diterima mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit sedangkan pertumbuhan ekse likuiditas mempunyai pengaruh negatif signifikan. Sedangkan BI Rate, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Pada bank asing-campuran variabel pertumbuhan DPK, pertumbuhan pinjaman diterima dan pertumbuhan ekse likuiditas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan BI Rate, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang tidak signifikan.

Penelitian ini adalah pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Daisy Firmansari dan Noven Suprayogi (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Daisy Firmansari dan Noven Suprayogi adalah pada variabel independen, periode penelitian, objek penelitian, metode penelitian dan jenis penelitian penelitian kuantitatif. Variabel independen pada penelitian ini adalah produk domestik bruto,

inflasi dan nilai kurs rupiah. Periode yang diteliti pada penelitian ini menggunakan periode 2010-2015 (data bulanan). Metode penelitian yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR). Objek penelitian ini adalah BPR dan BPRS yang ada di seluruh Indonesia. BPR dan BPRS dipilih karena dirasa keberadaan kedua lembaga keuangan bank ini berada diantara masyarakat menengah kebawah yang biasanya membiayai usaha UMKM dan karena tingkat rentabilitas BPR dan BPRS cenderung rendah dibandingkan dengan Bank Umum. Jenis penelitian kuantitatif pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif. Karena diharapkan dengan menggunakan jenis penelitian ini, kita bisa melihat sistem *banking* mana yang dapat lebih bertahan terhadap guncangan makroekonomi, seperti inflasi, produk domestik bruto dan nilai kurs rupiah, sekaligus sebagai *early warning system* atau peringatan kepada BPR dan BPRS di Indonesia.

Tabel 2.1 Tabulasi Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Daisy Firmansari dan Noven Suprayogi, <i>Pengaruh Variabel Makroekonomi dan Variabel Spesifik Bank Terhadap Non Performing Finance Pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2003-2014</i>	GDP dan Inflasi secara parsial berpengaruh terhadap NPF. Akan tetapi GDP, Inflasi dan FDR secara simultan berpengaruh terhadap NPF.	1. Objek Penelitian: BUS dan UUS 2. Variabel: tidak terdapat nilai kurs rupiah 3. Periode waktu: 2003-2014 4. Alat analisis: analisis linier berganda
2	Zakiyah Dwi Poetry dan Yulizar D Sanrego, <i>Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan</i>	<i>Impulse response</i> pada NPL dan NPF menunjukkan bahwa NPF lebih cepat stabil terhadap guncangan variabel makro dan mikroekonomi daripada NPL. NPL	1. Objek Penelitian: Bank umum syariah dan bank umum konvensional

<i>Konvensional dan NPF Perbankan Syariah</i>	merespon negatif terhadap guncangan variabel inflasi dan SBI, NPL merespon negatif variabel nilai tukar, IPI, LDR dan CAR. Sedangkan NPF merespon positif terhadap guncangan variabel IPI dan CAR, NPF merespon negatif variabel nilai tukar, inflasi, SBIS dan FDR. Berdasarkan FEVD kontribusi terbesar yang mempengaruhi NPL adalah tingkat inflasi dan SBI. Sedangkan kontribusi terbesar yang mempengaruhi NPF adalah FDR	2. Variabel: Tidak terdapat produk domestik bruto 3. Periode waktu: 2004-2005 4. Alat analisis: VECM
<b>3</b> Irman Firmansyah, <i>Determinant of Non Performing Loan : The Case of Islamic Bank in Indonesia</i>	Total aset dan BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan GDP dan inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF.	1. Variabel: Tidak terdapat nilai kurs rupiah 2. Periode waktu: 2010-2012

		<p>3. Alat analisis: Linier berganda dengan persamaan kuadrat terkecil (OLS) dan <i>sobel test dan bootstraping</i></p>
<p>4 Ihda A. Faiz, <i>Ketahanan Kredit Perbankan Syariah Terhadap Krisis Keuangan Global</i></p>	<p>Perbankan syariah lebih stabil dalam sistem kerja dan produk yang ditawarkan dibandingkan bank konvensional. Jumlah pembiayaan dan GDP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, nilai tukar berpengaruh negatif namun tidak signifikan, sedangkan inflasi, SBI dan SWBI tidak berpengaruh pada bank syariah. Sementara NPL sangat tergantung pada inflasi yang terjadi (positif) dan besarnya LDR (negatif). Hubungan NPL dan LDR yang negatif</p>	<p>1. Objek Penelitian: Bank konvensional dan bank syariah. 2. Periode Waktu: 2003-2010 3. Alat analisis: VAR dan regresi berganda</p>

---

menunjukkan tidak berfungsinya aspek intermediary bank konvensional terhadap dunia usaha memparah *decoupling* sektor riil dan moneter. Temuan lain menunjukkan bahwa besaran NPL bank konvensional terpengaruh oleh krisis keuangan global, sedangkan bank syariah cenderung lebih *resisten*

5	Sri Haryati, <i>Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makroekonomi</i>	Secara bersama-sama variabel yang digunakan berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit baik pada perbankan nasional maupun bank asing-campuran. Pada perbankan nasional variabel pertumbuhan DPK dan pertumbuhan pinjaman diterima mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit sedangkan pertumbuhan ekse likuiditas mempunyai pengaruh negatif signifikan.	1. Objek Penelitian: Perbankan nasional dan perbankan asing-campuran 2. Variabel: Tidak terdapat produk domestik bruto 3. Waktu: 2005-2008
---	--	---	--

Sedangkan BI Rate, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit.

Pada bank asing-campuran variabel pertumbuhan DPK, pertumbuhan pinjaman diterima dan pertumbuhan eksese likuiditas mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan kredit. Sedangkan BI Rate, inflasi dan nilai tukar mempunyai pengaruh yang tidak signifikan.

4. Alat analisis: Uji F, Uji T dan Uji Chow test.

## **B. Kerangka Teoritik**

### 1. Perbankan di Indonesia

Praktik perbankan sudah ada sejak zaman Babylonia, Yunani dan Romawi. Pada saat itu praktik perbankan hanya terbatas pada tukar-menukar uang. Namun lama-kelamaan praktek tersebut berkembang menjadi usaha menipkan dan meminjamkan uang dengan memungut bunga pinjaman<sup>1</sup>.

Perkembangan perbankan di daratan Inggris baru mulai pada abad ke-16., karena Inggris yang begitu aktif mencari daerah penjajahan, perkembangan perbankan pun mulai tersebar di berbagai daerah penjajahan Inggris, seperti benua Amerika, Afrika dan Asia<sup>2</sup>. Perkembangan perbankan pun mulai berkembang seiring dengan perkembangan perdagangan. Oleh sebab itu perkembangan perbankan yang semula hanya ada di benua Eropa, menyebar ke daerah-daerah benua Asia, Amerika dan Afrika.

Sejarah perbankan di Indonesia tidak terlepas dari pengaruh Belanda yang pada saat itu menjajah Indonesia. Keberadaan bank oleh Belanda digunakan untuk mempelancar transaksi perdagangannya, baik untuk negaranya sendiri maupun untuk negara lain. Pada zaman kemerdekaan Indonesia perkembangan dunia perbankan mengalami kemajuan. Beberapa bank yang sebelumnya milik pemerintahan Hindia-Belanda

---

<sup>1</sup> Sri Susilo dkk, Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Jakarta: Salemba Empat, 2000, hal. 2

<sup>2</sup> Kasmir, Manajemen Perbankan, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012, hal. 17

dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia menjadi Bank milik pemerintah Indonesia. Bank-bank yang pada saat awal kemerdekaan dan setelah krisis moneter 1998 milik pemerintah Indonesia adalah bank BNI, BTN, Bank Sentral, BDN, BAPINDO, BBD, BRI, Bank Eksim, BPD dan Bank Mandiri<sup>3</sup>.

Pasca dikeluarkannya Pakto 1988 yang berisi tentang liberalisasi perbankan yang memungkinkan pendirian bank-bank baru selain bank yang ada, dimulailah pendirian bank-bank perkreditan rakyat dengan sistem Islam di beberapa daerah di Indonesia. BPRS yang pertama kali berdiri adalah Bank Perkreditan Rakyat Islam Berkah Amal Sejahtera dan BPRS dana Mardhatillah pada tanggal 19 Agustus 1991<sup>4</sup>. Dengan keberadaan BPRS tersebut mendorong untuk didirikannya bank umum yang bebas dari bunga.

Pada tanggal 1 November 1991, akte pendirian PT Bank Muamalat Indonesia ditandatangani oleh presiden Republik Indonesia pada saat itu. Dengan modal awal disetor sebesar Rp 106.126.382.000,00 maka pada tanggal 1 Mei 1992, Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi<sup>5</sup>.

## 2. Pembiayaan pada Lembaga Keuangan Syariah

Menurut UU No. 21 Tahun 2008, Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu yang berupa:

a. Transaksi bagi hasil dalam bentuk *mudharabah* dan *musyarakah*

---

<sup>3</sup> Kasmir, Manajemen Perbankan, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012, hal. 20-21

<sup>4</sup> Nurul Huda dan Mohamad Heykal, Lembaga Keuangan Islam, Jakarta: Kencana, 2010, hal. 33

<sup>5</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, Bank Syariah dari Teori ke Praktik, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hal 25

- b. Transaksi sewa-menyewa dalam bentuk *Ijarah* atau sewa beli dalam bentuk *Ijarah muntahiya bittamlik*.
- c. Transaksi jual beli dalam bentuk piutang *murabahah*, *salam* dan *Istishna*, dan
- d. Transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk *ijarah* untuk transaksi multijasa.

Pada dasarnya terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dengan tujuan pembiayaan, yaitu:<sup>6</sup>

- a. *Profitability*, yaitu tujuan untuk memperoleh keuntungan dari bagi hasil yang didapat dari usaha yang dikelola bersama dengan nasabah. Oleh sebab itu, bank hanya akan menyalurkan dananya kepada nasabah yang diyakini mampu dan mau mengembalikan pembiayaan yang telah diterima.
- b. *Safety*, keamanan dari fasilitas yang diberikan harus terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat tercapai. Oleh sebab itu, keamanan ini dimaksudkan agar fasilitas yang diberikan dalam bentuk modal, barang atau jasa dapat terjamin pengembaliannya sehingga terwujudnya keuntungan yang diharapkan.

Pembiayaan memiliki fungsi yang sangat penting dalam perekonomian. Fungsi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Veithzal Rivai dan Andria Permata, *Islamic Financial Management*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008, hal 5-6

- a. Meningkatkan daya guna dari modal/uang.
  - b. Meningkatkan daya guna suatu barang.
  - c. Meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang.
  - d. Pembiayaan menimbulkan gairah usaha masyarakat.
  - e. Sebagai alat stabilitas ekonomi.
  - f. Sebagai jembatan untuk peningkatan pendapatan nasional
  - g. Sebagai alat hubungan ekonomi internasional.
3. Kredit pada Lembaga Keuangan

Menurut UU Perbankan No.10 Tahun 1998 menjelaskan bahwa kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan oleh itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Tujuan pemberian kredit tidak akan terlepas dari misi bank itu sendiri. Adapun tujuan utama pemberian suatu kredit antara lain<sup>7</sup>:

- a. Mencari keuntungan

Yaitu bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga, yaitu sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan oleh bank kepada nasabah

---

<sup>7</sup> Kasmir, Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hal. 96

b. Membantu usaha nasabah

Untuk membantu nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi atau dana modal kerja, sehingga dengan demikian nasabah dapat memperluas dan mengembangkan usahanya.

c. Membantu pemerintah

Banyaknya kredit yang disalurkan akan berdampak pada berkembangnya dunia usaha dan aktifitas perekonomian. Dengan demikian keuntungan yang didapat oleh pemerintah antara lain meningkatnya penerimaan pendapatan negara, membuka kesempatan kerja dan meningkatkan jumlah barang dan jasa.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah

Kredit bermasalah dapat dikatakan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasan kredit atau pembiayaannya dikarenakan beberapa faktor diluar kendali debitur (peminjam). Di dalam dunia perbankan, kredit bermasalah sering disebut dengan *Non Performing Loan* pada perbankan konvensional dan *Non Performing Finance* pada perbankan syariah.

Dari sisi perspektif bank, terjadinya kredit bermasalah disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dibedakan sebagai berikut<sup>8</sup>:

---

<sup>8</sup> Dahlan Siamat, Manajemen Lembaga Keuangan Kebijakan Moneter dan Perbankan, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2005, hal.360-362.

a. Faktor Internal

Faktor internal kredit bermasalah berhubungan dengan kebijakan dan strategi yang ditempuh pihak bank.

1) Kebijakan perkreditan ekspansif

Bank yang memiliki kelebihan dana (*excess liquidity*) sering menetapkan kebijakan perkreditan yang terlalu ekspansif yang melebihi pertumbuhan kredit secara wajar, yaitu dengan menetapkan sejumlah target kredit yang harus dicapai untuk kurun waktu tertentu. Keharusan pencapaian target kredit dalam waktu tertentu tersebut cenderung mendorong pejabat kredit menempuh langkah-langkah yang lebih agresif dalam penyaluran kredit sehingga mengakibatkan tidak lagi selektif dalam memilih calon debitur dan kurang menerapkan prinsip-prinsip perkreditan yang sehat dalam menilai permohonan kredit sebagaimana seharusnya.

2) Penyimpangan dalam pelaksanaan prosedur perkreditan

Pejabat bank sering tidak mengikuti dan kurang disiplin dalam menerapkan prosedur perkreditan sesuai dengan pedoman dan tata cara pemberian kredit dalam suatu bank. Hal yang sering terjadi, bank tidak mewajibkan calon debitur membuat studi kelayakan dan menyampaikan data keuangan yang lengkap. Penyimpangan sistem dan prosedur perkreditan tersebut bisa disebabkan karena jumlah dan kualitas sumber daya manusia,

khususnya yang menangani masalah perkreditan, belum memadai.

3) Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan kredit

Untuk mengukur kelemahan sistem administrasi dan pengawasan kredit bank dapat dilihat dari dokumen kredit yang seharusnya diminta dari debitur tapi tidak dilakukan oleh bank, berkas perkreditan tidak lengkap dan tidak teratur, pemantauan terhadap usaha debitur tidak dilakukan secara rutin, termasuk peninjauan langsung pada lokasi usaha debitur secara periodik. Lemahnya sistem administrasi dan pengawasan tersebut menyebabkan kredit yang secara potensial akan mengalami masalah tidak dapat dilacak secara dini, sehingga bank terlambat melakukan langkah-langkah pencegahan.

4) Lemahnya sistem informasi kredit

Sistem informasi kredit yang tidak berjalan sebagaimana seharusnya akan memperlemah keakuratan pelaporan bank yang pada gilirannya akan sulit melakukan deteksi dini. Hal tersebut menyebabkan terlambatnya pengambilan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah.

5) Itikad kurang baik dari pihak bank

Pemilik atau pengurus bank seringkali memanfaatkan keberadaan banknya untuk kepentingan kelompok bisnisnya

dengan sengaja melanggar ketentuan kehati-hatian perbankan terutama ketentuan *legal lending limit*

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini sangat terkait dengan kegiatan usaha debitur yang menyebabkan terjadinya kredit bermasalah antara lain terdiri dari:

1) Penurunan kegiatan ekonomi dan tingginya tingkat bunga kredit

Kegiatan usaha debitur rentan terhadap terjadinya penurunan kegiatan ekonomi dan dalam waktu yang sama tingkat suku bunga mengalami kenaikan yang tinggi. Penurunan kegiatan ekonomi dapat disebabkan oleh adanya kebijakan penyejukan ekonomi atau akibat kebijakan pengetatan uang yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyebabkan tingkat bunga naik dan pada gilirannya debitur tidak lagi mampu membayar cicilan pokok dan bunga kredit.

2) Pemanfaatan iklim persaingan perbankan yang tidak sehat oleh debitur

Persaingan bank yang sangat ketat dalam penyaluran kredit dapat dimanfaatkan debitur yang kurang memiliki itikad baik untuk memperoleh kredit melebihi jumlah yang diperlukan, untuk usaha yang tidak jelas, atau untuk kegiatan spekulatif.

### 3) Kegagalan usaha debitur

Kegagalan usaha debitur dapat terjadi karena sifat usaha debitur yang sensitif terhadap pengaruh eksternal (*external factors*), misalnya kegagalan dalam pemasaran produk; karena perubahan harga pasar, adanya perubahan pola konsumen, dan pengaruh perekonomian nasional.

### 4) Debitur mengalami musibah

Musibah dapat saja terjadi pada debitur, misalnya meninggal dunia, lokasi usahanya mengalami kebakaran atau kerusakan sementara usaha debitur tidak dilindungi dengan asuransi.

#### c. *Loan Review*

*Loan review* dimaksudkan untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kerugian akibat tidak dibayarnya kembali kredit yang akhirnya harus dihapuskan dari pembukuan bank. Untuk itu perlu dilakukan deteksi dini terhadap kredit yang telah disalurkan. Tingginya persentase terjadinya kredit bermasalah pada suatu bank sangat ditentukan oleh penilaian kredit oleh pejabat kredit. Penilaian kredit yang baik berdasarkan prinsip-prinsip analisis kredit yang sehat akan dapat meminimalkan timbulnya kredit bermasalah.

## 5. Kualitas Kredit

Penyaluran kredit tidak semuanya berjalan dengan lancar. Terkadang terdapat nasabah nakal yang semestinya dia mampu membayar tetapi dia tidak membayar dan nasabah yang memang pada

waktu itu tidak dapat membayar kewajibannya. Sehingga hal ini akan meningkatkan angka kredit bermasalah.

Oleh karena itu, untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit menurut ketentuan sebagai berikut<sup>9</sup>:

a. Lancar

Kriteria kredit dapat dikatakan lancar apabila:

- 1) Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu
- 2) Memiliki mutasi rekening yang aktif
- 3) Bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai

b. Dalam Perhatian Khusus

Kriteria kredit dapat dikatakan dalam perhatian khusus apabila:

- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari
- 2) Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan
- 3) Mutasi rekening relatif aktif
- 4) Didukung dengan pinjaman baru

c. Kurang Lancar

Kriteria kredit dapat dikatakan kurang lancar apabila:

- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari

---

<sup>9</sup> Kasmir, Manajemen Perbankan, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012, hal 117.

- 2) Terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari
- 3) Frekuensi mutasi rekening relatif rendah
- 4) Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur
- 5) Dokumen pinjaman yang lemah

d. Diragukan

Kriteria kredit dapat dikatakan diragukan apabila:

- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari
- 2) Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari
- 3) Terjadi kapitalisasi bunga
- 4) Dokumen hukum yang lemah baik untuk penjualan kredit maupun peningkatan jaminan

e. Macet

Kriteria kredit dapat dikatakan macet apabila:

- 1) Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
- 2) Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
- 3) Dari segi hukum dan kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

6. Kualitas Pembiayaan

Berbeda dengan perbankan konvensional, perbankan syariah menggolongkan kualitas pembiayaan bermasalah berdasarkan

pengelompokan produk pembiayaan. Adapun penggolongan kualitas pembiayaan berdasarkan produk pembiayaan pada perbankan syariah adalah sebagai berikut<sup>10</sup>:

a. Kualitas Mudharabah dan Musyarakah

1) Pembiayaan Kurang Lancar (golongan III)

Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok telah melampaui 3 bulan, namun belum melampaui 4 bulan atau terdapat tunggakan pelunasan pokok melampaui 1 bulan, namun belum melampaui 2 bulan setelah jatuh tempo.

2) Pembiayaan Diragukan (golongan IV)

Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok telah melampaui 4 bulan, namun belum melampaui 6 bulan atau terdapat tunggakan pelunasan pokok melampaui 2 bulan, namun belum melampaui 3 bulan setelah jatuh tempo.

3) Pembiayaan Macet (golongan V)

Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok telah melampaui 6 bulan atau terdapat tunggakan pelunasan pokok melampaui 3 bulan setelah jatuh tempo.

b. Kualitas Mudharabah, Istishna, Qard dan Multijasa

1) Pembiayaan Kurang Lancar (golongan III)

---

<sup>10</sup> Wangsawidjaja, Pembiayaan Bank Syariah, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012, hal. 84-85.

Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin telah melampaui 3 bulan, namun belum melampaui 6 bulan.

2) Pembiayaan Diragukan (golongan IV)

Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin telah melampaui 6 bulan, namun belum melampaui 9 bulan.

3) Pembiayaan Macet (golongan V)

Terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan/atau margin telah melampaui 9 bulan.

c. Kualitas Ijarah atau Ijarah Muntahiyah Bi Tamlik

1) Pembiayaan Kurang Lancar (golongan III)

Terdapat tunggakan pembayaran sewa telah melampaui 3 bulan, namun belum melampaui 6 bulan.

2) Pembiayaan Diragukan (golongan IV)

Terdapat tunggakan pembayaran sewa telah melampaui 6 bulan, namun belum melampaui 9 bulan.

3) Pembiayaan Macet (golongan V)

Terdapat tunggakan pembayaran sewa telah melampaui 9 bulan.

d. Kualitas Salam

Kualitas pembiayaan bermasalah pada pembiayaan salam dinilai dari kemampuan menyerahkan barang pesanan.

1) Pembiayaan Kurang Lancar (golongan III)

Piutang Salam telah jatuh tempo sampai dengan 2 bulan.

2) Pembiayaan Diragukan (golongan IV)

Piutang Salam telah jatuh tempo sampai dengan 3 bulan.

3) Pembiayaan Macet (golongan V)

Piutang Salam telah jatuh tempo lebih dari 3 bulan.

## 7. Ekonomi Makro

Perekonomian saat ini tidak terlepas dari keadaan ekonomi makro yang setiap saatnya selalu bergerak fluktuatif. Seperti yang telah diuraikan diatas, kegiatan usaha sangat berpengaruh terhadap keadaan ekonomi makro.

Pengaruh dari variabel ekonomi makro memiliki ciri-ciri yang berbeda terhadap pertumbuhan perekonomian. Perbedaan inilah yang harus dihadapi oleh lembaga keuangan baik bank maupun non bank.

Variabel ekonomi makro yang digunakan dalam penelitian ini adalah inflasi, nilai kurs rupiah dan produk domestik bruto. Pemilihan ketiga variabel tersebut dikarenakan merupakan indikator perekonomian yang dapat berpengaruh pada penyaluran kredit dan pembiayaan.

### a. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus<sup>11</sup>. Kenaikan harga dari satu atau dua komoditas dan ketika terjadi kenaikan harga sementara belum dapat

---

<sup>11</sup> Boediono, *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1985, hal. 155.

dikatakan sebagai inflasi karena hanya berpengaruh terhadap beberapa komoditas dan dalam jangka waktu yang singkat. Dikatakan inflasi ketika harga sebagian besar barang/komoditas cenderung meningkat dan dalam jangka waktu relatif panjang yang dapat menyebabkan terganggunya kestabilan perekonomian.

Ekonom Islam Taqiuddin Ahmad ibn al-Marqizi, yang merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi dalam dua golongan yaitu:<sup>12</sup>

1) *Natural Inflation*

Inflasi ini diakibatkan murni dari keadaan pasar, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya. Dengan kata lain inflasi jenis ini murni karena turunnya penawaran agregat atau naiknya permintaan agregat.

2) *Human Error Inflation*

Inflasi ini diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri, seperti: administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan pencetakan uang dengan niat untuk mencari keuntungan.

Sesuai dengan firman Allah:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ  
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ<sup>٤١</sup>

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan

<sup>12</sup> Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: PT RAJAGRAFINDO. 2014, hal. 140

kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)

Inflasi berdasarkan sebabnya dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:<sup>13</sup>

1) *Demand pull inflation*

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan permintaan agregat terhadap barang. Biasanya kenaikan harga barang produksi mendahului kenaikan harga bahan produksi. Jadi harga akan selalu naik selama permintaan masih ada.

2) *Cosh-push inflation*

Inflasi ini dikarenakan naiknya biaya produksi. Biasanya ditandai oleh naiknya harga dan turunnya produksi. Kenaikan biaya produksi akan menimbulkan penurunan produksi dan kenaikan harga barang.

Adapun klasifikasi tingkat persentase inflasi dapat digolongkan sebagai berikut<sup>14</sup>:

- 1) Inflasi lunak atau inflasi ringan, yaitu dibawah 10% per tahun (*single digit*).
- 2) Inflasi sedang/moderat, yaitu antara 10% sampai 30% per tahun.
- 3) Inflasi berat antara 30% sampai 100% per tahun.
- 4) Hiper inflasi (*hyper inflation*), yaitu diatas 100% per tahun.

---

<sup>13</sup> Nopirin. *Ekonomi Moneter Buku 2*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA. 1987, hal. 27-28

<sup>14</sup> Rachmad dan Maya, *Pengantar Teori Moneter serta aplikasinya pada Sistem ekonomi Konvensional & Syariah*, Bandung: Alfabeta, 2011, hal. 119.

Penentuan parah atau tidaknya besaran inflasi tergantung dari kondisi perekonomian negara itu sendiri. Jika besar inflasi yang terjadi di suatu negara adalah 25% (inflasi sedang) namun keadaan di negara tersebut mayoritas penduduknya terdiri dari golongan yang berpenghasilan rendah. Besar inflasi tersebut bukan lagi masuk ke dalam inflasi sedang, melainkan sudah masuk kepada inflasi berat karena kondisi perekonomian negara itu belum stabil/makmur.

b. Nilai kurs rupiah

Nilai Kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang asing dalam mata uang domestik<sup>15</sup>. Nilai kurs mata uang biasanya digunakan dalam transaksi-transaksi internasional, seperti: transaksi perdagangan internasional dan investasi internasional. Dengan adanya transaksi internasional, maka mata uang suatu negara tidak hanya dibutuhkan oleh penduduk negara itu sendiri namun juga dibutuhkan oleh penduduk dari negara lain.

Jika seseorang ingin berlibur ke Amerika, kemungkinan dia akan membeli mata uang dollar Amerika (USD) dengan mata uang rupiah (IDR) dengan nilai tukar uang yang berlaku. Di dalam suatu negara, pihak yang berwenang untuk mengubah penawaran mata uang suatu negara adalah Bank Sentral negara itu sendiri. Setiap Bank Sentral

---

<sup>15</sup> Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Makro Islam edisi ketiga*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 157

dapat memilih antara dua rezim kebijakan nilai tukar yang berbeda, yaitu<sup>16</sup>:

- 1) Rezim nilai tukar dipagu (*Fixed Exchange Rate Regime*): yaitu bila otoritas keuangan suatu negara menetapkan suatu nilai tukar uang tertentu untuk mata uangnya.
- 2) Rezim nilai tukar fleksibel (*Flexible Exchange Rate Regime*): yaitu bila nilai tukar uang suatu negara adalah ditentukan oleh keseimbangan yang terjadi di pasar pertukaran uangnya.

Nilai kurs mata uang, khususnya kurs rupiah memiliki pengaruh terhadap perekonomian. Menguatnya kurs rupiah terhadap dollar Amerika, dapat mengurangi biaya produksi perusahaan yang bahan bakunya diperoleh dari negara lain (impor). Dengan begitu, perusahaan tersebut dapat meningkatkan produksinya untuk memperoleh laba yang lebih. Sebaliknya, melemahnya kurs rupiah dapat meningkatkan biaya produksi sehingga perusahaan-perusahaan yang kegiatannya ekspor-impor sangat terasa penurunan labanya.

#### c. Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto digunakan untuk mengukur pendapatan total dalam perekonomian ataupun pengeluaran total barang dan jasa dalam perekonomian<sup>17</sup>. Dengan kata lain, produk domestik bruto

---

<sup>16</sup> Adiwarmarman Karim, *Ekonomi Makro Islam edisi ketiga*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 160

<sup>17</sup> Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hal. 18.

mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jika pertumbuhan ekonomi meningkat, maka daya beli atau konsumen masyarakat pun akan meningkat. hal ini sebagai tanda bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dengan asumsi dapat memperoleh laba yang lebih karena daya beli masyarakat meningkat.

Produk domestik bruto sangat mempengaruhi tingkat kredit/pembiayaan bermasalah. Hal ini bisa dilihat ketika tingkat pertumbuhan perekonomian Indonesia naik, maka kredit bermasalah akan berkurang karena nasabah peminjam (debitur) memiliki kemampuan untuk membayar kewajibannya terhadap bank. Sebaliknya, ketika suatu negara mengalami resesi, hal ini akan menyulitkan debitur dalam kemampuannya membayar kewajibannya sehingga persentase kredit bermasalah akan meningkat.

### **C. Hipotesis**

1. Pengaruh inflasi terhadap *Non Performing Finance* dan *Non Performing Loan*

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun dengan persentase yang cukup besar) bukanlah merupakan inflasi<sup>18</sup>. Kenaikan harga dari barang-

---

<sup>18</sup> Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 1992, hal.25.

barang ini diakibatkan oleh jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih banyak dibandingkan jumlah barang atau jasa yang tersedia akibatnya turunnya nilai kurs mata uang. Walaupun dari segi kredit yang disalurkan terus meningkat, namun seiring berjalannya waktu inflasi akan menurunkan nilai mata uang yang menyebabkan daya konsumen masyarakat rendah.

Tingginya angka inflasi pada kisaran kuartal II dan III tahun 2013 menyebabkan harga bahan pangan dan komoditas lainnya meningkat seiring dengan naiknya harga subsidi BBM<sup>19</sup>. Kondisi seperti ini membuat aktivitas perekonomian masyarakat lebih terpusat pada pemenuhan kebutuhan pokok, seperti kebutuhan pangan dan sandang. Dengan demikian, masyarakat yang meminjam dana (debitur) di BPR dan BPRS tentu akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajibannya. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang dapat ditarik adalah

**H<sub>1</sub> : Inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* dan *Non Performing Loan***

2. Pengaruh nilai kurs rupiah terhadap *Non Performing Finance* dan *Non Performing Loan*

Nilai Kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik atau resiprokalnya, yaitu harga

---

<sup>19</sup> Laporan Kebijakan Moneter Triwulan III 2013, hal. 5

mata uang asing dalam mata uang domestik<sup>20</sup>. Nilai kurs mata uang biasanya dilakukan untuk transaksi-transaksi internasional, seperti perdagangan antar negara dan investasi internasional.

Terkoreksinya nilai kurs rupiah terhadap dollar pada akhir tahun 2015 yang mencapai angka Rp 13.391 per dollar Amerika membuat resah sebagian pengusaha yang dalam operasional perusahaannya sangat membutuhkan dollar. Depresiasi rupiah yang terjadi selang tahun 2015 dilatarbelakangi oleh kekhawatiran pelaku pasar terhadap normalisasi kebijakan The FED dan masih rendahnya angka ekspor<sup>21</sup>. Dengan semakin meningkatnya nilai kurs rupiah terhadap dollar membuat barang/komoditas impor semakin mahal. Dan hal ini bagi pengusaha yang bergerak pada sektor ekspor-impor dapat menyebabkan naiknya biaya produksi. Dengan begitu perusahaan akan menurunkan jumlah produksinya dan akan berdampak pada perolehan laba yang didapat. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat ditarik adalah

**H<sub>2</sub> : Nilai kurs rupiah berpengaruh positif terhadap *Non Performing Finance* dan *Non Performing Loan***

3. Pengaruh produk domestik bruto terhadap *Non Performing Finance* dan *Non Performing Loan*

---

<sup>20</sup> Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam edisi ketiga*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014, hal. 157

<sup>21</sup> Laporan Kebijakan Moneter kuartal IV, hal. 1

Produk domestik bruto digunakan untuk mengukur pendapatan total dalam perekonomian ataupun pengeluaran total barang dan jasa dalam perekonomian<sup>22</sup>. Dengan kata lain, untuk melihat meningkat atau tidaknya perekonomian suatu negara bisa dilihat dari tingkat pertumbuhan produk domestik brutonya.

Produk domestik bruto dari tahun 2010 sampai dengan 2015 mengindikasikan perlambatan perekonomian. Hal ini terjadi seiring dengan melambatnya perekonomian global. Akibatnya nilai ekspor Indonesia juga mengalami penurunan. Kondisi seperti ini membuat dunia usaha semakin terpuruk melihat kondisi pasar yang tidak menguntungkan. Dengan begitu, pengusaha tidak lagi dapat memproduksi dengan jumlah yang lebih atau biasanya. Sehingga laba yang diperoleh pun semakin tergerus. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dapat ditarik adalah

**H<sub>3</sub> : Produk domestik bruto berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Finance* dan *Non Performing Loan***

---

<sup>22</sup> Gregory Mankiw, Pengantar Ekonomi Makro: Edisi Asia, Jakarta: Salemba Empat, 2013, hal. 18.